

Pengembangan Potensi Wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

La Ali¹, Nurhayati²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Buton Baubau

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muslim Buton Baubau

e-mail: alyachapa96@gmail.com¹, nurhayatihudi@gmail.com²

Abstrak

Pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sebagai salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, baik dari sisi nilai historis, budaya maupun potensi lain yang ada disekitarnya, diharapkan dapat menunjang pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, Mendeskripsikan pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Penelitian ini menggunakan Teori yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pengembangan Kepariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder sebagai data penunjang penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Tindoi dan Benteng Maleko merupakan sebuah situs budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai kegiatan pariwisata yang dapat dikemas dalam satu paket wisata.

Kata kunci : *Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, Pariwisata*

Abstract

It is hoped that the development of the tourism potential of Tindoi Fort and Maleko Fort as one of the destinations that has the potential to be developed, both in terms of historical value, culture and other potential in the surrounding area, can support its development. The objectives of this research are: Describe the tourism potential of Fort Tindoi and Fort Maleko, Describe the development of the tourism potential of Fort Tindoi and Fort Maleko. This research uses theory which refers to Law of the Republic of Indonesia Number 10 of 2009 concerning Tourism Development. The method used in this research is qualitative method. The sources for this research come from primary data and secondary data as research supporting data. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. The data in this research were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques. The results of the analysis from this research show that

Fort Tindoi and Fort Maleko are cultural sites that have the potential to be developed into various tourism activities that can be packaged in one tour package.

Keywords: *Tindoi Fort and Maleko Fort, Tourism*

PENDAHULUAN

Benteng Tindoi dan Benteng Maleko yang berada di Pulau Wangi-Wangi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah salah satu situs budaya peninggalan masalalu yang memiliki nilai dan dilestarikan oleh masyarakat lokal yang berada di Pulau Wangi-Wangi khususnya masyarakat lokal yang tersebar di 6 (enam) Desa se Tindoi Raya, dimana desa tersebut adalah Desa Tindoi, Desa Tindoi Timur, Desa Waginopo, Desa Posalu, Desa Maleko dan Desa Pookambua. Keberadaan situs tersebut dinilai memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan berbagai daya tarik, untuk itu berdasarkan pengamatan awal, maka penulis membagi potensi wisata tersebut ke dalam 2 (dua) aspek yaitu potensi yang berada di dalam Benteng Tindoi dan Benteng Maleko juga terdapat potensi lain yang terdapat pada kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Sehingga dalam pengembangan potensi wisata ini terdapat wisata budaya dan wisata alam yang berada dikawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Dengan adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan pada kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko ini tentunya membutuhkan inovasi dan model pengembangan yang tepat demi terwujudnya pariwisata secara berkelanjutan. Untuk itu perlunya penganalisisan secara baik dalam rangka perencanaan pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sebagai salah satu destinasi pariwisata yang mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap masyarakat Tindoi Raya serta Pemerintah Daerah secara berkelanjutan.

Pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko dianggap perlu, karena akan memberikan kontribusi positif pada keberlanjutan SDM dan peningkatan pengetahuan Masyarakat sekitarnya, selain itu pengembangan potensi ini juga dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, juga dapat memberikan dampak positif kepada Pemerintah Daerah dalam sektor pariwisata Kabupaten Wakatobi yang telah ditetapkan sebagai salah satu Top 10 Destinasi Pariwisata Nasional yang telah diakui oleh Negara Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016. Dengan demikian akan mempercepat upaya semua pihak dalam pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko diberbagai sektor sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang berada di Tindoi Raya.

Dengan segala pertimbangan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai langkah awal untuk pengembangan pariwisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko yaitu :1). Apa saja potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko.2). Bagaimana pengembangan potensi wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko?

Dengan demikian, Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar menjadi berkembang sesuai dengan visi dan misi. Pengembangan pariwisata hendaknya tidak terlepas dari arah pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia. Dengan kata lain, dalam keadaan Nasional itulah hendaknya terletak

landasan bagi kebijakan pengembangan pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan pariwisata RI menyatakan sebagai visinya bahwa pembangunan kebudayaan bangsa, meningkatkan peradaban dan persatuan Bangsa, serta meningkatkan persahabatan antar Negara.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis aspek tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan metode penelitian menjadi salah satu hal penting bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara langsung dengan melihat berbagai perspektif yang terjadi di lapangan. Menurut Sukmadinata (2005) *dasar penelitian kualitatif* adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji segala perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mempelajari dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Sebagaimana penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian kualitatif ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti dengan terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang didapat secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.

Didalam proses pengumpulan data, yaitu dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga macam teknik analisis data kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul; 1) Reduksi Data; Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. 2) Penyajian Data; Penyajian data adalah kegiatan ketika pengumpulan informasi disusun, sehingga memberikan sebuah kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian dalam data kualitatif

berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan).3) Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang didapat dan digunakan dalam mengambil tindakan. Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata yang Terdapat di Dalam Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Benteng Tindoi dan Benteng Maleko merupakan situs budaya yang berada terpisah namun berada dalam satu kawasan, oleh masyarakat kedua benteng tersebut memiliki makna sakral dan masih dipercaya hingga saat ini. Situs Benteng tersebut telah ditetapkan dan didata oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu aset budaya Daerah yang akan didaftarkan dan ditetapkan sebagai cagar budaya demi terjaganya aset tersebut dari berbagai ancaman yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai suatu peninggalan. Disisi lain dari upaya tersebut dalam masyarakat luas, Benteng Tindoi dan Benteng Maleko merupakan peninggalan sejarah yang memiliki cerita panjang dalam peradaban budaya masyarakat Tindoi Raya dan masyarakat Wangi-Wangi pada umumnya yang memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko masih sangat melekat kepada setiap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut baik dari segi mitologi serta kepercayaan animisme yang masih terus bertahan pada setiap masyarakat Tindoi Raya hingga saat ini. Dengan kepercayaan terhadap hal tersebut menjadikan masyarakat mendapatkan *barakati* atau karomah dari Tindoi dan Maleko. Masyarakat mempercayai dengan menyebut *Barakati ikoo tindoi ke maleko* maka kita akan mendapatkan berkat seperti yang diniatkan dalam hati. Hal itu yang mendorong masyarakat untuk datang melakukan ritual dengan memohon petunjuk yang baik terhadap apa yang telah di niatkan.

Jika mengikuti pendapat Mayer-Oakes (1990), pengelola sumberdaya budaya harus disadari bahwa sumberdaya budaya adalah milik masyarakat luas yang memiliki beragam kepentingan. Oleh karena itu, anggapan bahwa pengelola sumberdaya budaya yang menentukan nasib sumberdaya budaya harus dihilangkan. Sebaliknya, pengelola warisan budaya yang bijaksana akan menempatkan dirinya sebagai *steward* (penjaga-pengelola).

Ada yang menilai pentingnya suatu warisan budaya dari ilmu pengetahuan (untuk pengkajian dan pengujian akademis), etnis (jati diri dan latar kehidupan suatu bangsa tertentu), estetik (bukti hasil seni yang *adiluhung*), ataupun publik (kepentingan masyarakat secara umum) termasuk untuk pendidikan masyarakat, daya tarik wisata, serta keuntungan ekonomis (Schiffer dan Gumerman 1977).

Hal itulah yang mendasari penulis dalam menilai pentingnya menjaga situs budaya Benteng Tindoi dan merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Tindoi Raya serta masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi secara umum. Dengan demikian diharapkan kepada seluruh masyarakat Tindoi Raya wajib menjaga serta melestarikan kawasan

Benteng Tindoi agar selalu terjaga kealamiahannya lingkungan serta memelihara ekosistem alam Tindoi Raya. (La Ode Rujunia dalam Wawancara Mei 2024).

Untuk mewujudkan kelestarian tersebut, masyarakat sekitar Benteng Tindoi memberikan arahan kepada setiap masyarakat baik wisatawan maupun penduduk Tindoi Raya yang hendak memasuki wilayah benteng baik dengan tujuan berwisata maupun dengan tujuan berziarah pada makam keramat yang berada dalam Benteng Tindoi. Arahan tersebut dapat berupa larangan ataupun petunjuk khusus untuk dapat masuk pada Benteng Tindoi, contoh larangan seperti; (1) Tidak diperkenankan menggunakan pakaian berwarna Serba merah (memiliki corak merah mencolok) ketika masuk kedalam Benteng Tindoi. (2) Tidak diperbolehkan merusak atau mematahkan tumbuhan yang berada di dalam benteng, (3) Tidak diperkenankan untuk mengambil gambar didalam Benteng Tindoi. (4) Wajib memakai pakaian yang sopan dan tidak terbuka ketika memasuki Benteng Tindoi. (5) dan hal-hal lain yang tujuannya positif. Tentu seluruh larangan ataupun petunjuk tersebut bermaksud untuk keselamatan serta keamanan bagi pengunjung yang hendak memasuki Benteng.

Dalam kaitannya terhadap Benteng Tindoi terdapat 7 (tujuh) kuburan tua yang tersebar di Benteng Tindoi yaitu *bhonto* di sebelah utara yang bertugas menjaga pintu sebelah utara, di bagian timur benteng, dan berada di sebelah selatan yang merupakan penjaga pintu utama masuk Benteng Tindoi pada masanya. Keseluruhan dari kuburan yang terdapat dalam Benteng Tindoi ada yang lebih diutamakan dan menjadi tujuan utama bagi para penziarah yaitu adalah kuburan keramat Samburaka dan Wa Ode Orio yang berada di bagian dalam Benteng Tindoi. Yang dimana ketika masuk dalam kawasan kuburan tersebut, diwajibkan penziarah melepaskan alas kaki. Dan yang paling menarik perhatian dari kedua kuburan tersebut tidak ditemukan satu lembar daun kering yang memenuhi kuburan tersebut yang sebagaimana kuburan lainnya, karena secara umum wilayah benteng dipenuhi tumbuhan dan pohon-pohon besar didalamnya. Serta terdapat sebuah kuburan Orang belanda yang berada dalam Benteng Tindoi. Sementara itu ditempat terpisah Benteng Maleko juga memiliki juga terdapat 1 (satu) kuburan tua yang berada disekitar pintu masuk Benteng, namun untuk mengungkap identitas kuburan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Potensi Wisata Budaya dan Wisata Alam Kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Wisata Budaya

Salah satu kekayaan suatu daerah yang perlu dilestarikan adalah Keberagaman budaya. Kekayaan dan keanekaragaman budaya suatu daerah merupakan salah satu alasan wisatawan untuk melakukan kegiatan pariwisata. Potensi wisata budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa atraksi, adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, kuliner, olahraga/permainan tradisional, maupun peninggalan sejarah. Dengan demikian, segala bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu daerah, maka akan merupakan sebuah obyek yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Dengan demikian, yang menjadi objek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan selain situs benteng adalah : 1). Araksi, yang meliputi ; *mansa* (silat tradisional),

Potangkali (saling mendorong), *makanjara* (bergembira), 2). Permainan tradisional; *he'kansalu* (bermain buah tali), *sara pingku* (tarik kelopak pinang), *he'da roji* (bermain buah kemiri), *Paka-Paka*, *rombo-rombo* (layang-layang). 3). Kerajinan tangan; *keleu* (keranjang dari bambu), *humbu* (keranjang dari daun kelapa), *Tapea* (tempat menapis) dan *guguraa* (saringan dari bambu), *kulu-kulu* dan *polo* (bubu ikan tradisional). 4). Kuliner tradisional; *Kambalu*, *soami/kasoami*, *luluta* (nasi bambu), *susuru* (cucur), *helo sira*, *hebhatu/tombole*, *gule*, *senga-senga*, *aru-aru*, *epu-epu*, *ndawu-ndawu* dan *ndole-ndole*. 5) Tarian tradisional; tari pajogi dan tari kampepe (tari maritim).

Atraksi Mansa (Silat)

Mansa adalah jenis atraksi seni beladiri kampung, tradisi ini merupakan beladiri dengan adu kekuatan, kecepatan dan ketangkasan. *Mansa* dalam lingkungan masyarakat Wangi-Wangi yang berarti pencak silat, *mansa* merupakan pencak silat tradisional dengan memperagakan keindahan seni dalam beladiri. Tradisi ini dimainkan oleh para pemuda dewasa, dengan memperagakan keindahan gaya dalam mengolah tubuh yang bergerak kesegala sisi arena sebelum berhadapan untuk saling berbalas pukulan.

Mansa merupakan sebuah tradisi seni beladiri yang sangat populer di kalangan masyarakat Wakatobi. *Worai leja* (Sarung Khas) serta pemakaian songko/kopiah merupakan sebuah keharusan yang wajib dikenakan bagi setiap pemain yang hendak melakukan atraksi, sebab sebuah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam atraksi ini selalu terjaga. Atraksi *mansa* ini sudah menjadi tontonan menarik bagi wisatawan. Sementara itu perkembangan *mansa* ini terjadi pergeseran nilai-nilai budaya *mansa*, yang dulu *mansa* merupakan seni yang mempertemukan antara perguruan-perguruan silat pada setiap kampung atau desa, bergeser menjadi kontak fisik hingga tidak terkontrol menjadi sebuah awal konflik antar pemuda. *Mansa* ini dulu punya perguruan-perguruan jadi tidak sembarangan kita *mansa*, bahkan saat kita masuk dan melihat gerakan itu sudah di tau bahwa yang masuk *mansa* ini sudah berguru sebelumnya (wawancara, La Hato. 2021). Namun begitu *mansa* saat ini tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur yang terus dipertahankan masyarakat Tindoi Raya dan masyarakat pulau Wangi-Wangi pada umumnya, walau pada perkembangan saat ini yang dalam segi budaya terjadi pergeseran nilai dan mengacu pada kontak fisik yang tak terkendalikan sampai memacu konflik dalam lingkup pemuda yang berdampak pada kehidupan sosial secara khusus hingga dalam hal ini sudah bertentangan dengan pihak keamanan dalam pemberian izin keramaian yang selalu diajukan oleh masyarakat yang hendak mengadakan acara baik dalam pada upacara adat seperti *Karia*, perkawinan, maupun *Parame Kampo* (pesta kampung).

Atraksi Potangkali (saling mendorong)

Potangkali atau masyarakat umum meyebutnya *podonso* yang berarti saling mendorong atau adu ketangkasan, kekuatan permainan ini bertumpu pada kekuatan posisi kaki dengan sikap kuda-kuda depan. Atraksi ini dilakukan oleh pemuda dewasa sebagai wujud kekuatan masyarakat setempat dalam melakukan segala aspek kehidupan dan rutinitas sehari-hari. Pertunjukan atraksi ini biasa dilakukan pada saat masyarakat selesai masa panen. Jenis atraksi ini berkembang pada masyarakat Tindoi Raya Kecamatan Wang-

Wangi. Potangkali mengandung makna bahwa masyarakat tindo adalah masyarakat yang tangguh dan siap dalam menghadapi segala ancaman yang sewaktu-waktu datang mengganggu.

Berbeda dengan atraksi *mansa (silat)*, atraksi Potangkali (saling berdorong) ini tidak diiringi oleh gendang melainkan hanya sebuah aba-aba dari seseorang yang dianggap mapan dalam mengetahui tata cara pelaksanaan atraksi ini. Selain sebagai bentuk kekuatan seseorang, atraksi ini juga sebagai bentuk seni pertunjukan yang dapat menarik perhatian para pengunjung.

Atraksi *Makanjara* (bergembira)

Makanjara merupakan sebuah ungkapan rasa dalam bentuk gerak atas segala pencapaian atau karena berhasilnya seseorang dalam sebuah kegiatan. Gerakan *makanjara* ini dapat dipahami sebagai bentuk rasa senang yang dirasakan oleh masyarakat karena alasan tertentu. *Makanjara* adalah sebuah jenis atraksi yang dapat melibatkan seluruh masyarakat yang merasa terlibat dari sebuah rangkaian kegiatan itu. Dalam perkembangan pariwisata Kabupaten Wakatobi, dalam penyambutan wisatawan Mancanegara, arak-arakan Kansoda merupakan sebuah atraksi yang selalu mendapat perhatian dari rombongan tourist yang berkunjung ke Kabupaten Wakatobi, yang juga diikuti dengan *Makanjara* dari setiap masyarakat yang mengikuti arak-arakan.

Dalam prosesi karia *Makanjara* adalah jenis atraksi masyarakat sebagai ungkapan kegembiraan atas memasukinya usia dewasa bagi anak-anak yang berada di Kabupaten Wakatobi terkhusus dalam masyarakat Tindo Raya. Atraksi ini berupa wujud rasa bangga seorang ibu kepada anaknya yang telah beranjak dewasa dengan memperagakan *makanjara* sambil berjalan mengikuti arak-arakan *Kansoda'a* (kursi) dengan mengelilingi kampung. Atraksi ini biasa dilihat pada tradisi *Karia/sunatan*, dimana setiap anak yang hendak memasuki usia remaja akan dikaria. Selain dikenal sebagai atraksi *Makanjara* juga merupakan tarian tradisional, karna *makanjara* juga memiliki gerakan yang mengantar arak-arakan tanduk Setiap anak perempuan yang akan disunat pada atraksi ini dipikul, sementara anak laki-laki berjalan sambil *makanjara* dengan diikuti oleh orang tuanya yang ikut *makanjara*. Selain dalam prosesi *Karia*, *Makanjara* juga diperagakan pada upacara tradisi lainnya seperti Pernikahan, dalam prosesi itu rombongan mempelai pria akan disambut dengan *Makanjara* dan para pengantar rombongan pria pun ikut *Makanjara* bersama.

Potensi Wisata Alam

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Sedangkan kawasan konservasi sendiri adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai system penyangga kehidupan, pengawetan keaneka ragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pasal 31 dari Undang-Undang No. 5 tahun 1990 menyebutkan bahwa dalam taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan wisata alam.

Pasal 34 menyebutkan pula bahwa pengelolaan taman wisata dilaksanakan oleh Pemerintah. Potensi wisata alam yang berada di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko merupakan aspek penting dalam mendorong perekonomian masyarakat dalam peningkatan kapasitas melalui industri pariwisata. Hal ini didukung dengan kekayaan alam dan budaya yang tersebar keseluruh wilayah Benteng Tindoi dan Benteng Maleko.

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonymous, 1982 dalam Saragih, 1993). Wisata juga merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Berdasarkan pengertian di atas, Wisata Alam memiliki pengertian wisata (obyek wisata) yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam dan tata lingkungannya.

Kesejukan serta panorama alam yang indah menjadikan bukit Tindoi sebagai alasan wisatawan untuk dapat berkunjung untuk menikmati berbagai budaya disekitarnya. Lokasi bukit ini berada di bagian timur Benteng Tindoi yang dapat dilalui oleh masyarakat atau wisatawan melalui dua jalur alternatif yaitu dari Desa Posalu dan Desa Tindoi Timur dengan jarak tempuh 7 km (19 menit) dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4. Dari atas bukit ini wisatawan dapat menikmati panorama alam dengan hamparan ilalang serta beberapa perkebunan masyarakat, selain itu wisatawan dapat menikmati terbitnya matahari (*sunrise*) yang keluar dari tanjung Longa serta indahnya panorama karang yang terbentang di tanjung Longa.

Selain panorama alam bukit Tindoi, pemandangan yang lainnya dapat dinikmati dari tebing taman Darakunti yang berada di Desa Pookambua dengan hutan Darakunti sebagai ikon backgroundnya. Pookambua merupakan sebuah Desa Kecil yang berada di sebelah Timur Laut Benteng Tindoi yang juga terkenal dengan tarian khasnya yaitu tari *Pajogi Pookambua* serta beberapa atraksi budaya yang berkembang di Desa ini. Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke taman Darakunti di Desa Pookambua, dapat diakses dengan menggunakan kendaraan Roda 2 (dua) atau dengan Kendaraan Roda 4 (empat) yang dapat ditempuh sekitar 12 km, dan 3,4 km dari situs Benteng Tindoi atau dapat juga di akses melalui Desa Komala Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yang hanya berjarak 8.8 km. Dengan segala potensi yang dimiliki desa ini melalui dana desa, kepala Desa Pookambua membuat inovasi dengan membangun taman yang berada di tebing hutan Darakunti yang memiliki mitos di dalamnya. Taman Darakunti, selain sebagai objek wisata juga merupakan sarana dalam melakukan berbagai kegiatan kebudayaan, seperti pelaksanaan Prosesisi He'dole-dole, pertunjukan Tari Pajogi dll.

Selain pemandangan alam yang dapat dijumpai di wilayah Benteng Tindoi, beberapa mata air menjadi objek wisata yang tidak boleh dilupakan oleh wisatawan jika berkunjung ke Tindoi Raya. Air merupakan sumber kehidupan yang banyak memberi manfaat dan menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat pada umumnya. Daya tarik lainnya yang dimiliki wilayah Benteng Tindoi dan Benteng Maleko adalah terdapatnya beberapa titik Mata Air yang merupakan sumber Air bersih yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Tindoi Raya.

Masyarakat Tindoi Raya pada umumnya memanfaatkan air tersebut sebagai sumber kebutuhan utama yang dapat digunakan secara langsung baik untuk diminum maupun digunakan untuk memasak sesuatu tanpa harus disaring terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan sejak turun temurun oleh masyarakat Tindoi Raya dengan alasan cita rasa yang tidak kalah dengan air kemasan yang beredar disekitar masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh masyarakat Taibete Desa Posalu "*opokanamo keuwe dhi kamponto nauwe mina idagha*"(sama saja rasanya air yang dari luar daerah dengan air yang dikampung kita),(wawancara. La Ane, 2019).

Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan dalam menjaga dan merawat serta mengawasi hutan dengan baik merupakan sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat Tindoi Raya sebagai wujud tertanamnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Menurut Situmorang dkk. (2015), kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Kearifan lokal menurut Vitasurya (2016), adalah perilaku manusia ketika berinteraksi dengan alam dan lingkungan lokal yang berasal dari nilai mereka kebiasaan agama, saran dari nenek moyang atau budaya lokal, secara alami dibangun dalam suatu komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Jenis kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber mata air ini merupakan kearifan lokal asli termasuk bendungan bumi, batu bendungan, batu tanggul, dan sumur dangkal yang ditemukan dalam sumber air dan tengah daerah aliran sungai. Tujuan masyarakat membangun ini untuk mengelola air yang tersedia yang berguna untuk kegiatan, aktivitas keluarga dan kebutuhan hidup. Beberapa titik mata air sebagai salah satu sumber kebutuhan utama masyarakat Tindoi Raya, Yaitu; Mata Air Safurondo, Mata Air Polio, Mata Air Posalu, Mata Air Maleko Dan Mata Air Seru. Kelima mata air tersebut tersebar dalam dua Desa wilayah Benteng Tindoi Raya yang mana hanya Mata Air Seru berada di Dusun Wakalara 2 Desa Tindoi sedangkan ke 4 (empat) lainnya berada di Desa Posalu Kecamatan Wangi-Wangi. Keberadaan Mata Air tersebut tidaklah terlepas dari terjaganya ekosistem Hutan yang berada di Wilayah Benteng Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Potensi Wisata Hutan

Hutan merupakan suatu ekosistem yang memiliki banyak manfaat. Dalam hutan terbanyak sekali kayu yang dapat digunakan manusia untuk menyelesaikan berbagai macam kebutuhannya baik untuk kayu bakar ataupun untuk bahan pendirian rumah dan lain-lannya. Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumber daya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan.

Dalam masyarakat Wakatobi hutan dipandang sebagai suatu kawasan yang perlu dilindungi karena mengingat fungsinya yang sangat mendukung pembangunan Wakatobi. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Wakatobi dikenal dengan sebutan

motika/kaindea. motika/kainde dilindungi karena sebagai ekosistem hutan yang sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta lebih jauh disadari bahwa hutan merupakan salah penyanggah terpenting dalam mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting untuk dijaga kelestarian dan keberlangsungannya, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat tumbuh dan hidupnya berbagai tanaman termasuk jenis tanaman-tanaman endemik.

Pengembangan Wisata Benteng Tindoi Maleko

Dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, maka perlunya konsep desain yang tepat dan terarah untuk pengembangan pariwisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Untuk itu, penyusunan dan perencanaan (Master Plan) pengembangan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko harus berjalan seimbang dengan pengembangan sumberdaya manusia, Karena sumberdaya manusia merupakan kunci kesuksesan dari pembangunan. Dengan demikian, pengembangan SDM akan menunjang pariwisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko baik secara langsung maupun tidak langsung (Udu, Dkk. 2017). Desain konsep pengembangan objek wisata buatan akan menjadi pendorong meningkatnya minat para wisatawan untuk berkunjung ke situs Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Dengan demikian, maka pelaksanaan kegiatan wisata budaya akan terpusat dan terstruktur dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan pariwisata adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan. Mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar objek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi pemasukan bagi pemerintah dan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Posisi Kabupaten Wakatobi pada salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas Nasional atau 10 Bali baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, membawa dampak positif bagi pengembangan potensi wisata dalam segala aspek, baik sosial maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Wakatobi. Dalam sebuah diskusi terbuka yang dilakukan oleh beberapa aktivis yang tergabung dalam Lintas Seni Wallacea (LSW), kepala Dinas Pariwisata menyampaikan dalam pengembangan wisata melalui Desa Wisata, merupakan suatu hal yang kongkrit dan pemandirian sebuah wilayah dalam mengelola berbagai potensi yang dimiliki setiap desa berdasarkan nilai-nilai budayanya. (Nadar, 2022). Mencermati lebih lanjut apa yang telah disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, maka sudah sepatutnya setiap Desa memiliki kewenangan dalam membangun dan mengelola segala potensi sebagai prodak unggulan setiap destinasi pariwisata yang tentunya akan dapat memberikan dampak yang baik kepada masyarakat desa tertentu.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis Desa Wisata, yang perlu diketahui oleh setiap pengelola Desa Wisata adalah, pembangunan sarana pariwisata dan pembangunan fasilitas pariwisata sebagai penunjang yang dapat menjadi salah satu daya

kekuatan dalam pengembangan potensi wisata untuk dapat menjadi tujuan wisata. Pembangunan fasilitas diperlukan untuk melayani kebutuhan pengunjung dalam menikmati perjalanan wisatanya. Dengan tersedianya berbagai fasilitas setiap destinasi wisata akan memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Hal ini perlu dilakukan oleh seluruh stekholder di setiap desa yang berada pada kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko dalam memajukan potensi wisatanya.

Pemetaan potensi objek wisata adalah merupakan hal yang paling utama yang perlu dan harus dilakukan oleh setiap desa yang berada di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, dengan dilakukannya pemetaan yang baik sudah tentu pasti akan dapat mempermudah calon wisatawan dalam menentukan atau merencanakan perjalanan wisatanya. Disamping pemetaan objek wisata yang perlu diperhatikan juga adalah aksesibilitas. Aksesibilitas yang baik akan sangat menentukan kemajuan suatu objek wisata, baik wisata alam maupun budaya. Daya tarik wisata untuk pengunjung akan dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas ini. Sebuah destinasi wisata yang memiliki aksesibilitas yang baik, akan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai ke objek dan daya tarik wisata itu.

Selain beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas, dapat dilakukan rumusan pengembangan potensi wisata dengan model desa wisata. Dengan berbagai inovasi dalam menunjang pengembangan potensi wisata, baik itu wisata budaya yang disajikan secara lisan maupun bukan lisan akan menjadi produk yang dapat disajikan kepada pengunjung yang akan berkunjung ke desa-desa wisata yang ada di Tindoi Raya. Inovasi ini perlu dilakukan sebagai langkah strategis dengan memperhatikan beberapa inovasi yaitu sebagai berikut, yaitu (1) Memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan; (2) Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar Orsinalitas dan kebaruan; (3) Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun ke-inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu; (4) Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.(Udu, 2018).

Dengan demikian pengembangan potensi wisata di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, memerlukan berbagai inovasi sebagai langkah strategi dalam upaya perencanaan pengembangan wisata sebagai produk yang mampu menambah nilai-nilai objek wisata. Dengan melakukan inovasi, pengelola dapat mengetahui dan memahami apa yang yang akan menjadi kebutuhan setiap wisatawan sebagai bentuk penguatan dalam pengembangan destinasi wisata.

SIMPULAN

Pengembangan potensi wisata yang berada di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, memiliki daya tarik yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata jika dikelola dengan baik. Pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan model pengembangan berbasis

Desa Wisata, hal ini di anggap strategis karena akan memudahkan para calon wisatawan. Dalam upaya pengembangannya, setiap desa-desa wisata diharapkan secara mandiri membangun infrastruktur, sarana pendukung, fasilitas yang memadai serta aksesibilitas yang dapat mempermudah wisatawan untuk mengakses berbagai pelayanan kepada pengunjung yang berwisata. Model pengembangan yang berbasis desa wisata akan berpengaruh positif, dengan begitu setiap desa dapat mengelola segala potensi yang dimilikinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Maleong J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Penerbit Granada.
- Taalami, La Ode. Dkk. 2016. *Historiografi Benteng-Benteng di Wakatobi*. Wangi- Wangi: Laporan Penelitian yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Pusat Studi Sains, Budaya, Pariwisata dan Humaniora Indonesia (PUSBUDPAR-I).
- Unga, La Ode. 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. di akses 18/januari/2019.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (terj. Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Suyuti, Nasruddin. 2019. *Kajian Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Kepulauan*. Penelitian Kerjasama Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo Kendari dengan Bappeda Kabupaten Konawe Kepulauan.
- Udu, Sumiman dan Halfian, Wa Ode. 2017. *Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Pengembangan Badan Otoritas Pariwisata Wakatobi*. Makalah Konferensi Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 September 2017, di Makassar.
- Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan di dalam Masyarakat Wakatobi" dalam *Folklore and Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* (ed. Suwardi Endaswara dkk.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Udu, Sumiman. 2018. *"Inovasi Desa Wisata Menuju Power society Wakatobi-Indonesia*. Yogyakarta. Ocenia press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.